

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa adalah melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang merupakan proses aktif bagi siswa, guru bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan memiliki pengetahuan dan pada akhirnya mampu melakukan sesuatu, karena prinsip dasar KBM adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap kajian ilmu yang dipelajari dan akan terlihat dalam kemampuannya untuk berfikir logis, kritis serta kreatif yang akhirnya mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan lancar jika didukung dengan pengajaran yang tepat. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa bisa belajar dengan efektif. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mengakibatkan siswa tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah khususnya pada pelajaran matematika.

Matematika merupakan suatu pelajaran yang tersusun secara beraturan, logis, berjenjang dari yang paling mudah hingga yang paling rumit. Matematika bukan merupakan suatu hal yang asing yang terdengar di telinga kita, setiap saat pasti kita selalu dihadapkan dengan yang namanya matematika. Matematika merupakan ratunya ilmu, semua cabang ilmu pasti memerlukan perhitungan. Matematika berasal dari bahasa latin "*Mathematika*" yang mulanya diambil dari bahasa yunani "*mathematike*" yang berarti mempelajari.

Perkataan itu mempunyai asal kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar. Jadi, berdasarkan asal katanya maka matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir.

Pendidikan matematika di Indonesia, belum pernah memberikan hal yang menggembirakan baik untuk skala nasional mau pun internasional. Indonesia masih jauh tertinggal oleh negara-negara lain walaupun di kancah Internasional secara individu siswa di Indonesia ada yang berprestasi namun hal itu bukan merupakan potret dari pendidikan di Indonesia. Para guru matematika di Indonesia berharap agar mata pelajaran matematika dapat lebih baik lagi. Kejadian yang sering kita temui di dunia pendidikan yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sangat rendah.

Menurut Cockroft (Abdurrahman, 2012:204) menyatakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena:

1. Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan
2. Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai
3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas
4. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara
5. Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan
6. Memberi kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang

Banyak siswa yang beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit karena pelajaran matematika tersebut selalu berhubungan dengan angka-angka, rumus-rumus, hitung-menghitung, dan kebanyakan guru matematika selalu berpenampilan seram yang sering disebut dengan guru killer dan suka menghukum ketika ada yang tidak mengerjakan tugas atau tidak paham pada saat proses belajar mengajar di kelas. Dengan pandangan siswa yang seperti itu akan mengakibatkan siswa tidak mau belajar dan hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Israel Manalu, S.Pd sebagai guru bidang studi matematika di SMP N 1 Sei Rampah menyatakan bahwa siswa merasa kesulitan pada saat belajar bangun ruang kubus dan balok.

Tabel 1.1 Letak kesulitan siswa

No	Masalah	Rencana Tindakan
1.	Siswa belum memahami materi dasar bangun ruang khususnya kubus dan balok, dalam membedakan apakah itu kubus atau balok, tidak mengetahui unsur-unsur yang ada pada kubus dan balok, dan tidak mengetahui rumus-rumus untuk kubus dan balok.	Guru lebih baik lagi dalam mengajar. Guru menggunakan alat peraga yang berbentuk kubus dan balok untuk menunjukkan kepada siswa unsur-unsur yang terdapat pada kubus dan balok dan bisa mengetahui cara mencari rumus untuk kubus dan balok.
2.	Siswa belum tau membedakan antara kubus dan balok pada kehidupan sehari-hari	Guru mengarahkan siswa untuk membawa benda yang berbentuk bangun ruang, persegi dan persegi panjang.
3.	Siswa tidak banyak menyiapkan diri sebelum pelajaran dimulai walaupun materi yang akan di pelajari sudah diketahui dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.	Guru memotivasi siswa betapa pentingnya materi pelajaran tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

Selanjutnya berdasarkan tes diagnostik yang dilakukan peneliti di SMP N 1 Sei Rampah pada tanggal 23 Januari 2015, khusus dalam pemahaman materi bangun ruang kubus dan balok masih tergolong rendah yaitu dari 40 siswa hanya 4 orang siswa (10%) yang mendapatkan nilai sesuai atau diatas KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dan 36 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan (90%) dan diperoleh nilai rata-rata 44,9 pada materi bangun ruang kubus dan balok.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat kesenjangan hasil belajar yang diperoleh siswa yakni jarak antara nilai siswa yang mendapat nilai tertinggi dengan siswa yang mendapat nilai terendah cukup signifikan, hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar guru cenderung menggunakan proses pembelajaran bersifat konvensional (ceramah, tanya jawab, tugas). Kurangnya guru melibatkan siswa dalam pembelajaran dan sebagian besar waktu pembelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru.

Guru masih menganggap siswa bagaikan tong kosong yang bisa diisi dengan informasi-informasi yang dianggap penting oleh guru. Siswa hanya mencatat dan mendengarkan serta melakukan kegiatan sesuai perintah guru, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran apalagi mengajukan pertanyaan. Sehingga siswa menjadi bosan dan cenderung pasif. Keadaan seperti ini tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Pada saat guru membuat kelompok diskusi, hasil yang dicapai tidak memuaskan dan siswa dalam kelompok tersebut tidak semuanya ikut berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Padahal, keberhasilan proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui hasil belajar sangat dipengaruhi oleh aktivitas siswa dalam pembelajarannya. Seperti yang diungkapkan Sardiman (2011; 49) bahwa “proses belajar akan menghasilkan hasil belajar yang optimal apabila aktivitas siswa sebagai subjek belajar baik”. Hal ini berarti aktivitas belajar memiliki hubungan yang searah, dimana peningkatan aktivitas belajar akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Hal lain yang dapat menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar matematika siswa yaitu kurangnya persiapan guru dalam mengajar, menguasai berbagai macam model dan strategi pembelajaran, pengelolaan kelas yang kurang baik dan kurangnya penggunaan media atau sumber dalam pembelajaran.

Menurut Abdurrahman (2012: 20) menyatakan bahwa:

Yang menjadi faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar.

Berdasarkan hasil penelitian TIMMS yang dilakukan oleh Frederick K. S.Leung yang dipublikasikan di Jakarta pada tanggal 21 desember 2006 (dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2007/012007/18/0701.html>):“Prestasi Indonesia berada jauh di bawah negara Malaysia dan Singapura. Prestasi

matematika siswa Indonesia hanya menembus skor rata-rata 411. Sementara itu, Malaysia mencapai 508 dan Singapura 605 (400 = rendah, 475= menengah, 550 = tinggi, dan 625 = tingkat lanjut).

Dari permasalahan di atas diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Salah satunya adalah dengan pendekatan Open-Ended. Pendekatan Open-Ended merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keterbukaan proses dan penyelesaian. Pendekatan pembelajaran ini membawa siswa dalam menjawab permasalahan dengan banyak cara dan mungkin banyak jawaban yang benar sehingga mengundang potensi intelektual dan pengalaman peserta didik menemukan sesuatu yang baru. Sehingga memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keterbukaan dalam penggunaan strategi atau metode penyelesaian masalah tentunya akan mengundang beragam representasi dari suatu masalah, sehinggadengan pembelajaran Open-Ended diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan representasi matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang “ **Penerapan Pendekatan Open-Ended untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematikasiswa pada Materi Bangun Ruang Kubus dan Balok Di Kelas VIII SMP N 1 Sei Rampah T.A 2014/2015** ”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam proses belajar mengajar
2. Hasil belajar matematika siswa terutama dalam materi bangun ruang kubus dan balok masih rendah.
3. Banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit

4. Penerapan pendekatan Open-ended belum pernah digunakan guru dalam pembelajaran matematika.
5. Apakah dengan menggunakan pendekatan open-ended dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang kubus dan balok?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, agar penelitian ini tidak terlalu luas maka penulis hanya membatasi penelitian ini pada hasil belajar matematika terutama dalam materi bangun ruang kubus dan balok masih rendah dan penerapan pendekatan open-ended belum pernah digunakan guru dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian batasan masalah dinyatakan menjadi penerapan pendekatan open-ended untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang kubus dan balok di kelas VIII SMP N 1 Sei Rampah T.A 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana penerapan pendekatan open-ended dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang kubus dan balok di kelas VIII SMP N 1 Sei rampah T.A 2014/2015?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan open-ended dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang kubus dan balok di kelas VIII SMP N 1 Sei Rampah T.A 2014/2015 dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang strategi pembelajaran Open-Ended dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
2. Sebagai sarana informasi dan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi matematika dalam memilih strategi pembelajaran Open-Ended yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa
3. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan minat belajar matematika
4. Sebagai bahan banding yang relevan bagi yang membahas permasalahan yang sama.